

KARAKTERISTIK PEMIKIRAN FILOSOFIS: DAMPAKNYA TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERADABAN MANUSIA

Ahmad Husin¹, Olis²

Abstract

This article examines the traits and patterns of philosophical thought that serve as a foundation for the advancement of human knowledge and understanding. Philosophy, as a discipline, has played a crucial role in addressing fundamental questions about existence, knowledge, ethics, and reality. In this journal, we explore the primary characteristics of philosophical thought and identify recurring patterns in its evolution. The study is grounded in an extensive review of philosophical literature spanning various historical periods. Key characteristics of philosophical thought identified in this analysis include the diversity of concepts and theories, a critical and analytical approach, and a pursuit of deeper insight into human and universal phenomena. Furthermore, common patterns in philosophical reasoning are highlighted, encompassing metaphysical and epistemological foundations, inquiries into reason and experience, and ethical reflections on morality and goodness. These patterns have consistently emerged throughout the history of philosophy across different schools and traditions, evolving over time. The findings of this study enhance our understanding of the philosophical thought process and its enduring contributions to human knowledge. By recognizing the distinctive characteristics and recurring patterns of philosophy, we gain a deeper appreciation of its role in shaping human thought and advancing civilization.

*Keywords: Philosophical Thought, Contributions of Philosophy,
Human Civilization*

PENDAHULUAN

Meskipun kata filsafat merupakan bagian dari transmisi ilmu dari Yunani (Greek) yang menyebar ke berbagai pelosok dunia sejak dari 500 tahun Sebelum Masehi, akan tetapi berfilsafat bukanlah hak monopoli mereka saja. Orang India, Mesir, dan Irak justru telah mengembangkan suatu peradaban yang jauh lebih maju dan tinggi dari sebelum Yunani. Hal ini terlihat dari adanya pengaruh al-

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, E-Mail: ahmadhusin901@gmail.com

² Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, E-Mail: baritoolis1@gmail.com

Hikmah Mesir Kuno terhadap dasar-dasar pemikiran Yunani. Umpamanya saja, Plato banyak sekali mengambil dasar hikmah Pendeta-Pendeta Mesir, demikian pula Aristoteles, sehingga ia mengatakan bahwa pendeta Mesir Purba adalah para filosof pertama di dunia

Chia Luen dalam artikelnya, *General Characteristics of Chinese Thought*, juga mengemukakan hal yang senada, yaitu bahwa jauh sebelum Yunani, pengembangan filsafat di dataran Cina sudah mulai sejak Confusius, sekitar abad ke VI Sebelum Masehi. Sedangkan di India, telah berkembang dalam empat tahap, yaitu apa yang disebut dengan *The Vedic Period* (1500-600 SM), *The Epic Period* (600 SM s/d 200 M), *The Sutra Period* (200 M) dan dilanjutkan *The Scholastic Period* (Abad II M.) dengan demikian, bukanlah Yunani saja yang pantas disebut sebagai perintis filsafat, hanya saja, barang kali, karena yang lainnya tidak menyebut sebagai kata-kata filsafat, namun substansinya adalah filsafat juga, seperti kata hikmah tersebut.

T.G.S Mulia dan K.A.H. Hidding, dalam *Encyclopedia Indonesia*, menengarai bahwa pada mulanya istilah filsafat dicampuradukkan dengan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, dengan bertambahnya masalah yang dipecahkan dalam berbagai lapangan, menyebabkan setiap lapangan menjadi suatu ilmu pengetahuan, yang melepaskan diri dari filsafat. Namun demikian, bila suatu waktu ilmu pengetahuan tidak lagi bisa menjawab sesuatu persoalan—meskipun nilai kebenaran yang dicapai bersifat positif tetapi selalu relatif—maka, diserahkan kembali pemecahannya kepada filsafat. Agaknya letak pencampuradukannya antara ilmu pengetahuan dengan filsafat berada di sini. Ketika itulah ruang filsafat terlihat sempit, akan tetapi harus diingat bahwa semua ilmu yang berkembang terlahir dari “rahim” filsafat. Maka tidak heran jika para filosof kuno di samping sebagai filosof mereka juga ahli ilmu pengetahuan, dalam arti filosof yang cendekiawan dan cendekiawan yang filosof.

Akselerasi ilmu pengetahuan tidak terbendung, oleh karena itu fenomena yang terjadi adalah satu demi satu ilmu pengetahuan meninggalkan induknya (filsafat), akan tetapi setiap ilmu yang berkembang memiliki filsafatnya sendiri-sendiri. Filsafat agaknya tidak pernah stagnan, melainkan tetap berkembang dengan status baru, yaitu menjawab semua data tentang berbagai persoalan yang tidak dapat

lagi dijawab oleh ilmu pengetahuan, karena berada diluar jangkauan pengetahuan biasa. Oleh sebab itulah maka filsafat merupakan muara pemecahan dari segala persoalan, yang dikupastuntas hingga ke akar-akarnya.

METODE

Dalam penulisan ini, kami akan membahas mengenai Karakteristik dan Pola Pemikiran Filsafat serta menjelaskan metode pendukung yang digunakan, yaitu studi kepustakaan (library research), yang mengkaji keterkaitan tulisan dan literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber relevan lainnya. Proses ini melibatkan pencarian di internet untuk memperoleh sumber yang relevan. Langkah-langkah penulisan mencakup pengumpulan sumber, pembacaan, pengkajian, dan pembuatan kesimpulan agar tulisan dapat disusun dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan pada penulisan ini adalah data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan strategi pengumpulan sumber, pencatatan informasi penting, analisis, pembuatan kesimpulan, dan implementasi. Pendekatan deskriptif ini sejalan dengan pendapat Rasimin (2018) yang digunakan untuk menjelaskan peran filsafat idealisme serta implementasinya dalam pendidikan, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan evaluasi arsip menggunakan strategi evaluasi kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan (library research). Penulis mencari, memilih, dan mengakses berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan dokumen lainnya. Proses ini juga melibatkan pencarian sumber-sumber tambahan melalui internet untuk memperoleh referensi yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian filsafat

Filsafat dalam bahasa Arab adalah falsafah atau dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia* (*Phillen*) yang berarti cinta atau *philos* yang berarti mencintai, menghormati, dan kata *Shophia* berarti kebijaksanaan, kebenaran, dan kebaikan. Dengan demikian berfilsafat atau filsafat berarti mencintai kebijaksanaan atau kebenaran. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, filsafat adalah ilmu dan penyelidikan batin tentang arti segala sesuatu, sebab-

sebabnya, asal-usulnya, dan hukum-hukumnya. Para filosof mendefinisikan filsafat sebagai berikut. Menurut Plato, filsafat adalah pengejaran kebenaran mutlak melalui pengetahuan. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki kebenaran yang melekat pada metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika, dan menurut Ismal, itu adalah studi tentang estetika. Filsafat adalah pandangan manusia dengan pikiran dan budinya secara serius, khususnya secara metodelis, universal, integratif, dan radikal untuk mencapai dan menemukan kebenaran hakiki (pengetahuan, dan kebijaksanaan atau kebenaran sejati) (Hidayat, 2019).

Filsafat adalah sebuah proses berpikir rasional, dalam rangka mengembangkan pemikiran-pemikiran yang bersifat spekulatif (teoretis) maupun praktis. Para mistikus dan Futurolog (peramal) mengemukakan filsafat sebagai kemampuan membaca logika alam atau tanda-tanda untuk menentukan serta meramalkan arah kecenderungan hari esok.

Filsafat dari segi bahasa ialah penggunaan rasio (berpikir). Akan tetapi, tidak semua proses berpikir disebut filsafat. Manusia yang berpikir, dapat diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Jika pemikiran manusia dapat dipelajari, maka ada empat golongan pemikiran, yaitu pemikiran pseudo-ilmiah, pemikiran awam, pemikiran ilmiah, dan pemikiran filosofis (Anwar, 2015). Secara umum Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika (Chew, 2023).

Secara umum Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah

proses dialektika. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa. Pemikiran Filsafat sebenarnya merupakan konsep dasar mengenai kehidupan dan visi kedepan manusia. Dalam suatu himpunan/komunitas, pemikiran filsafat dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebudayaan masing-masing (Silvi, 2022).

2. Karakteristik filsafat

Karakteristik dasar filsafat oleh Jan Hendrik Rapar diungkapkan setidaknya ada lima hal, yaitu berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan dan berpikir rasional (Suriasumantri, 1985).

a. Berpikir Radikal

Berpikir Radikal; Berpikir secara radikal adalah karakter utama filsafat, karena filsuf berpikir secara radikal, maka ia tidak akan pernah terpaku hanya pada fenomena suatu entitas tertentu. Ia tidak akan pernah berhenti hanya pada suatu wujud realitas tertentu. (Suminten, 2020)

b. Mencari Asas

Mencari Asas: Karakter filsafat berikutnya adalah mencari asas yang paling hakiki dari keseluruhan realitas, yaitu berupaya menemukan sesuatu yang menjadi esensi realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas, maka akan diketahui dengan pasti dan menjadi jelas keadaan realitas tersebut, oleh karena itu, mencari asas adalah salah satu sifat dasar atau karakteristik filsafat.

c. Memburu Kebenaran

Memburu Kebenaran; Berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran yang tidak meragukan, oleh sebab itu ia selalu terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih hakiki. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kebenaran filsafat tidak pernah bersifat mutlak dan final, melainkan terus bergerak dari suatu kebenaran menuju kebenaran baru yang lebih pasti. Kebenaran yang baru ini pun masih bersifat terbuka untuk diuji dan dikaji lagi sampai menemukan kebenaran yang lebih meyakinkan. Dengan demikian, terlihat bahwa salah satu karakteristik filsafat adalah senantiasa memburu kebenaran.

d. Mencari Kejelasan

Mencari Kejelasan; Berfilsafat berarti berupaya mendapatkan kejelasan mengenai seluruh realitas. Geisler dan Feinberg mengatakan bahwa ciri khas penelitian filsafat ialah adanya usaha keras demi meraih kejelasan intelektual. Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur dan yang gelap, bahkan juga yang serba rahasia dan berupa teka-teki.

e. Berpikir Rasional

Berpikir Rasional: Berpikir secara radikal, mencari asas, memburu kebenaran, dan mencari kejelasan tidak mungkin dapat berhasil dengan baik tanpa berpikir secara rasional. Berpikir secara rasional berarti berpikir logis, sistematis dan kritis. Berpikir logis itu bukan hanya sekedar mengapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melainkan agar sanggup menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat dan benar dari premis-premis yang digunakan. Berpikir logis juga menuntut pemikiran yang sistematis, di mana rangkaian pemikiran yang berhubungan satu sama lain atau saling berkaitan secara logis. Tanpa berpikir yang logis-sistematis dan koheren, maka satu hal yang tak mungkin dicapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis ialah terus menerus mengevaluasi dan memverifikasi argumen-argumen yang mengklaim diri benar. Berpikir logis sistematis-kritis adalah ciri utama berpikir rasional, dan berpikir rasional adalah salah satu karakteristik filsafat (Rapar, 2020).

Rasional adalah kemampuan untuk mempertimbangkan aspek dan menganalisis relevansi informasi yang berhubungan dengan suatu kejadian, baik yang berupa fakta, opini, maupun data.

Di samping berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan dan berpikir rasional. Masih ada lagi beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri khas filsafat; yaitu memikirkan sifat-sifat umum, hidup dalam kesadaran, bersifat toleran dan bersifat subjektif.

- 1) Memikirkan Sifat-Sifat Umum, sebagai diketahui, bahwa objek kajian filsafat selalu memilih hal-hal yang umum.

- 2) Hidup Dalam Kesadaran, meminjam istilah Rene Descartes (1596-1650) 'cogito ergo sum' saya berpikir maka saya ada. Kalimat ini menegaskan bahwa filsafat itu memiliki ciri selalu hidup dalam kesadaran. Aristoteles menengarai bahwa keheranan adalah sumber yang melahirkan filsafat.
- 3) Bersifat Toleran, orang yang hidup tanpa kesadaran (berpikir filosofis), yang selalu sibuk dengan aktivitas rutin dan disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, ia tidak punya waktu untuk berpikir secara filosofis. Pemikiran filosofis menerima kritikan dari luar, bahkan secara internal melakukan self critic, kritik internal. Maka menjadi ciri khas pemikiran filsafat Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya adalah bersifat terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan atau pemikiran yang berbeda.
- 4) Bersifat Subjektif, pemikiran filsafat itu menjadi milik filosof itu sendiri. Berpikir manusia pasti bersifat subjektif. Perbedaan ini lumrah terjadi dalam menjawab teka-teki yang tidak habis habisnya karena bersifat metafisis. Walaupun jawabannya saling berlawanan, namun dengan pengalaman apa pun tidak dapat memvonis mana yang benar dan mana yang salah. Karena konsepsi filsafat benar- benar asli tidak bisa digugat. Konsepsi itu bisa diserang dengan konsepsi lain. tetapi tidak dapat dikalahkan (Beerling, 1966).

3. Pemikiran Filsafat

Pada dasarnya awal dari pemikiran filsafat adalah pengetahuan, hal ini mengenai pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan kedua duanya. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang dipelajari untuk bisa mengetahui segala sesuatu di dalam kehidupan. Sering kali seseorang mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu. Sesuatu yang ingin diketahui itu ada dalam kehidupan sehari-hari. Ada kalanya, rasa ingin tahu itu hanya sekedar keingintahuan yang sebentar. Di sisi lain, terkadang ada juga seseorang yang ingin mengetahui suatu hal karena memang benar-benar ingin tahu. Sehingga dia akan mencari apa yang ingin diketahuinya itu sampai dia mendapatkannya.

Setelah hal yang dicari itu didapatkan, itulah yang dinamakan ilmu pengetahuan. Ada lagi saat-saat ketika seseorang ingin mendapatkan suatu pengetahuan, orang itu akan menemui keraguan dalam mengambil keputusan. Rasa ragu-ragu inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu kepastian. Pada saat rasa ingin tahu seseorang muncul dan menemui keraguan dalam membuat keputusan itulah yang memulai adanya filsafat.

Berpikir merupakan bagian karakteristik dari manusia. Dengan berpikir manusia akan memahami tentang kehidupan. Ada 4 jenis berpikir yang dilakukan manusia yaitu berpikir Awam, berpikir Ilmiah, berpikir filosofis, dan berpikir religi. Berpikir awam merupakan berpikir tanpa berdasarkan teori atau ilmu tertentu, kebenaran dari berpikir awam belum bisa disebut kebenaran ilmiah karena kebenaran ilmiah lebih dari sekedar pengalaman hidup dan berpikir pribadi yang bersifat ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan berpikir secara keilmuan, kebenaran dari berpikir ilmiah didapatkan dari berpikir awam yang kemudian dilakukan penelitian untuk mendapatkan jawaban mengenai informasi-informasi melalui yang kemudian disimpulkan sebagai kajian ilmiah. Berpikir Filosofis adalah tentang sifat realitas untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya. Dalam pemikiran filosofis, hasil penelitian bukanlah acuan, meskipun kesimpulan penelitian ilmiah dapat dibuktikan secara eksperimental, tetapi bersifat holistik, radikal, dan spekulatif (Toenloie, n.d.).

Keadaan berpikir sehari-hari yang dilakukan oleh manusia untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemukannya menjadi ciri dari orang tersebut sedang berfilsafat. Apakah orang lapar dan kemudian berpikir untuk mencari solusi agar tidak lapar, itu juga merupakan berpikir filsafat, tentu menurut saya itu bukan ciri berpikir filsafat. Untuk menjawab seperti apa cara berpikir orang filsafat, berikut ini karakteristik cara berpikir filsafat (Latif, 2014:4) yaitu :(Sutisna, 2024)

- a. Bersifat menyeluruh maksudnya seorang ilmuwan tidak akan pernah puas jika hanya mengenal ilmu dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin mengetahui hakikat ilmu dari sudut pandang yang lain, kaitannya dengan moralitas, serta ingin yakin apakah ilmu ini membawa kebahagiaan dirinya.

Hal ini akan membuat ilmuwan tidak akan merasa sombong dan mengangkuk paling hebat atau diatas langit masih ada langit, sebagaimana Socrates yang meyakini tidak tau apa-apa.

- b. Bersifat mendasar, maksudnya sifat yang tidak begitu saja percaya bahwa ilmu itu benar, mengapa ilmu itu benar? Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria dilakukan? Apakah kriteria itu sendiri benar? Lalu benar sendiri itu apa? Seperti suatu pertanyaan yang melingkar yang harus dimulai dengan menentukan titik yang benar.
- c. Bersifat spekulatif, maksudnya menyusun sebuah lingkaran dan menentukan titik awal sebuah lingkaran yang sekaligus menjadi titik, akhirnya dibutuhkan suatu sifat spekulatif baik dari segi proses, analisis maupun pembuktiannya, sehingga dapat dipisahkan mana yang logis atau tidak.

Lebih rinci bagaimana cara berpikir filsafat dikemukakan oleh Achmadi (1995:4), yaitu sebagai berikut : (Sutisna, 2024)

- a. Harus sistematis. Pemikiran yang sistematis ini dimaksudkan untuk menyusun suatu pola pengetahuan yang rasional. Sistematis adalah masing-masing unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara teratur dalam suatu keseluruhan.
- b. Harus konseptual. Secara umum konseptual berkaitan dengan ide atau gambaran yang melekat pada akal pikiran yang berada dalam intelektual. Gambaran tersebut mempunyai bentuk tangkapan sesuai dengan nilainya.
- c. Harus koheren. Koheren atau runtut adalah unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian-uraian yang bertentangan satu sama lainnya. Koheren atau runtut didalamnya memuat suatu kebenaran logis.
- d. Harus rasional, yaitu unsur-unsurnya berhubungan secara logis. Artinya pemikiran filsafat harus diuraikan dalam bentuk yang logis.
- e. sinoptik, yaitu pemikiran filsafat harus melihat hal-hal secara menyeluruh atau didalam keadaan kebersamaan secara integral.
- f. Harus mengarah kepada pandangan dunia. Pemikiran filsafat sebagai upaya untuk memahami semua realitas kehidupan dengan jalan menyusun suatu

pandangan (hidup) dunia, termasuk didalamnya menerangkan tentang dunia dan semua hal yang berada Didalamnya (dunia).

4. Tahapan pemikiran filosofis

Tahapan pemikiran filosofis di sini adalah jalan yang dilalui dalam mencapai tujuan dalam filsafat, yaitu memperoleh kebenaran dari suatu realitas yang ada dan mungkin ada dengan berpikir secara mendalam, radikal, sistematis dan kritis. Paling tidak, dapat dikemukakan ada dua tahapan dimaksud, yaitu: (Ritaudin, 2015)

- a. Seseorang yang ingin berpikir filosofis, harus menarik diri dari segenap kesibukan hidup sehari-hari, sehingga dapat berpikir dengan baik. Tanpa problema hidup, kondisi jasmaniah sangat baik dalam mendorong manusia berpikir. Dalam keadaan demikian, ia akan dapat menyelesaikan problema umum yang menjadi objek filsafat.
- b. Berusaha mengembalikan problema alam luar ke dalam diri seseorang yang akan berpikir, sehingga wujud yang bersifat menyeluruh dapat dibahas. Meskipun demikian, tidaklah dimaksudkan bila seseorang filosof mau berpikir, harus memutuskan hubungannya dengan alam luar.

5. Hakikat Pengetahuan

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*) (Bakhtiar, 2004: 85). Sedangkan secara terminologi menurut Drs. Sidi Gazalba (dalam Bakhtiar, 2004: 85) pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. (Suminten, 2020)

Pengetahuan adalah familiaritas, kesadaran, atau pemahaman mengenai seseorang atau sesuatu, seperti fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan, yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan dengan mempersepsikan, menemukan, atau belajar. Pengetahuan dapat merujuk pada pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek. Hal ini dapat diperoleh secara implisit, dengan keterampilan atau keahlian praktis atau eksplisit, dengan pemahaman teoritis terhadap suatu subjek dan bisa secara disesuaikan

keformalan atau sistematisnya (Oxford dictionary, 2018).

Jenis-jenis pengetahuan juga dapat dilihat pada pendapat Plato dan Aristoteles. Plato membagi pengetahuan menurut tingkatan-tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik obyeknya. Pembagiannya adalah: (Suminten, 2020)

a. Pengetahuan Eikasia (khayalan)

Tingkatan yang paling rendah disebut pengetahuan Eikasia, ialah pengetahuan yang obyeknya berupa bayangan atau gambaran. Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan atau kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengetahuan.. Pengetahuan eikasia ini hadir dengan begitu saja ketika kita sedang bengong misalnya kita akan mulai memikirkan hal yang mengganggu pikiran kita atau muncul hal hal yang membuat kita tertarik, maka visualisasi tersebut disebut sebagai pengetahuan eikasia.

b. Pengetahuan Pistis (substansial)

Pengetahuan ini adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang tampak dalam dunia kenyataan atau hal-hal yang dapat diindera secara langsung. Obyek pengetahuan pistis biasa disebut zooya oleh karena demikian itu isi pengetahuan semacam ini mendekati suatu keyakinan (kepastian yang bersifat sangat pribadi atau kepastian subyektif) dan pengetahuan ini mengandung nilai kebenaran apabila mempunyai syarat-syarat cukup bagi suatu tindakan mengetahui; misalnya mempunyai pendengaran yang baik, penglihatan normal serta indera yang normal.

c. Pengetahuan Dianoya (Matematik)

Plato menerangkan tingkat pengetahuan ini ialah tingkat yang ada di dalamnya sesuatu yang tidak hanya terletak pada fakta atau obyek yang tampak tetapi juga terletak pada bagaimana cara berpikirnya. Dengan demikian dapat dituturkan bahwa bentuk pengetahuan tingkat dianoya ini adalah pengetahuan yang banyak berhubungan dengan masalah matematik atau kuantitas entah lus, isi, jumlah, berat yang semata-mata merupakan suatu kesimpulan dari hipotesa yang diolah oleh akal pikir karenanya pengetahuan ini disebut juga pengetahuan pikir.

d. Pengetahuan Noesis (Filsafat).

Pengetahuan yang obyeknya adalah arche ialah prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologik dan metafisik. Prinsip utama ini biasa disebut "IDE". Plato menerangkan tentang pengetahuan ini adalah hampir sama dengan pengetahuan pikir tetapi tidak lagi menggunakan pertolongan gambar, diagram melainkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh abstrak. Tujuannya adalah untuk mencapai prinsip-prinsip utama yang isinya adalah hal-hal yang berupa kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Menurut Plato cara berpikir untuk mencapai tingkat tertinggi dari pengetahuan itu adalah dengan menggunakan metode dialog sehingga dapat dicapai pengetahuan yang sungguh-sungguh sempurna yang biasa disebut Episteme.

e. Metafisika

Metafisika (Hendra, 2024) merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas masalah keberadaan (eksistensi). Pokok bahasan Aristoteles tidak menggunakan istilah metafisika tetapi menggunakan istilah *protophilosophia* (filsafat pertama). Filsafat pertama ini memuat gambaran tentang sesuatu yang ada di balik fenomena fisik seperti gerak, perubahan, kehidupan, kematian. Metafisika dapat diartikan sebagai kajian atau pemikiran tentang hakikat terdalam (hakikat hakiki) dan realitas atau keberadaan. Secara umum permasalahan metafisika dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu ontologi (metafisika umum), kosmologi (alam) dan antropologi (manusia) (Mustansyir, 1997). Ontologi biasanya tentang apa yang dimaksud dengan keberadaan atau eksistensi tersebut? Bagaimana keberadaan atau eksistensi itu digolongkan?. Kemudian persoalan kosmologi (alam) yaitu yang berkaitan dengan asal mula, perkembangan struktur alam. Misalnya, apa hakikatnya hubungan sebab akibat? Apa yang dimaksud dengan ruang dan waktu?. Dan yang terakhir persoalan-persoalan antropologi (manusia) misalnya bagaimana hubungannya badan dengan jiwa? Dan apakah manusia itu memiliki kebebasan berkehendak atau tidak?

Metafisika mengenai keberadaannya menimbulkan beberapa

aliran, ada yang dari segi kualitas dan ada juga dari segi kuantitas. Keberadaan dari segi kualitas yaitu materialisme yaitu suatu pandangan metafisik yang menganggap tiada hal yang nyata selain materi dan Spiritualisme yaitu pandangan metafisika yang beranggapan bahwa kenyataan itu adalah roh (phema, nous, reason dan logos) yaitu roh yang mengisi dan mendasari seluruh alam semesta. Sedangkan keberadaan dari segi kuantitas yaitu Monisme yaitu aliran yang mengemukakan hanya ada satu kenyataan yang fundamental (mendasar) kenyataan tersebut berupa jiwa, materi dan tuhan. Dualisme yaitu aliran yang beranggapan ada dua substansi yang berdiri sendiri. Dan Pluralisme yaitu aliran yang tidak mengakui substansi dan atau dua substansi melainkan ada banyak substansi (Mustansyir, 1997).

6. Epistemologi

Secara umum epistemologi merupakan masalah ilmu pengetahuan yang abadi. Masalah ini menyangkut pengetahuan tentang dunia luar dan masalah yang berhubungan dengan pemikiran lainnya. (Hendra, 2024) Kita tahu bahwa permasalahan yang berkaitan dengan dunia luar disebabkan oleh keterbatasan kemampuan panca indera dalam mempersepsikan objek-objek di lingkungan alam. Mengapa demikian karena pengetahuan tidak dapat dipahami oleh indera manusia saja, karena manusia mempunyai keterbatasan tertentu yang tidak dapat diatasi dengan berpikir objektif saja, di mana masalah yang berkaitan dengan berpikir muncul karena pemikiran yang tidak disengaja dari otak manusia saat sedang berproses hasilnya, persepsi dan menarik kesimpulan. Ketika orang memikirkan apa yang ada di otak, orang dapat membuat kesimpulan, bagi mereka kesimpulan ini berkaitan dengan objek objektif yang dapat dirasakan oleh inderanya (Kurniawan & Fil, 2019). Sedangkan secara definisi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu episteme artinya pengetahuan dan logos artinya kata, pikiran dan ilmu. Menurut pengertian tadi, jadi epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang ilmu pengetahuan (Poedjiadi & Al-Muchtar, 2014).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan epistemologi artinya suatu ilmu filsafat yang secara khusus membahas tentang arah pengetahuan

kemudian selang peradaban manusia, sebutan ini kemudian menjadi populer di kalangan dunia barat sebagai istilah untuk menyebutkan teori-teori yang berhubungan dengan pengetahuan yang bisa diperoleh dan didapat oleh manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat, yang berasal dari kata Yunani "philosophia" dan bermakna cinta kebijaksanaan, merupakan upaya manusia untuk memahami kehidupan melalui pemikiran mendalam dan rasional. Filsafat mencakup studi tentang fenomena kehidupan, mencari kebenaran, dan menjelaskan konsep mendasar secara kritis. Karakteristik filsafat meliputi berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan, dan berpikir rasional. Pemikiran filsafat juga bersifat menyeluruh, mendasar, spekulatif, dan sistematis.

Dalam prosesnya, filsafat tidak hanya menggunakan logika dan bahasa, tetapi juga mempertimbangkan aspek keilmuan, moral, dan budaya. Pemikiran filosofis bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki, dimulai dari rasa ingin tahu dan keraguan, yang akhirnya menghasilkan kepastian. Filsafat juga membahas berbagai cabang, seperti metafisika, ontologi, dan kosmologi, untuk memahami eksistensi, alam, dan manusia secara lebih mendalam. Dengan pendekatan holistik, filsafat tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga terus menguji dan mengkaji kebenaran menuju pemahaman yang lebih hakiki.

Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan, peran penting filsafat dalam pengembangan pengetahuan dan peradaban manusia. Filsafat, dengan karakteristik utama seperti berpikir radikal, mencari asas, memburu kebenaran, mencari kejelasan, dan berpikir rasional, telah menjadi landasan berbagai ilmu pengetahuan. Artikel ini menguraikan pola pemikiran filosofis yang mencakup aspek metafisika, epistemologi, etika, dan estetika, yang terus berkembang seiring waktu. Melalui pendekatan deskriptif dan kajian literatur, penulis menegaskan bahwa filsafat tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tetapi juga berperan sebagai solusi atas persoalan yang melampaui batas ilmu pengetahuan, menjadikannya elemen vital dalam membentuk pandangan dunia dan membangun peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Chew, J. (2023). “*Karakteristik Pemikiran Manusia Sesuai Dengan Cara Berpikir Filsafat*”,.
- Hendra, S. (2024). *Metafisika, Epistemologi, Metodologi, Logika, Etika, Estetika, Dan Sejarah Filsafat. Journal Of Innovation In Teaching And Instructional Media* 4.2.
- Hidayat, A. (2019). *Filsafat Ilmu : Sejarah, Konsep, Dan Strategi Pengembangan Ipteks*.
- Ritaudin, M. S. (2015). “*Mengenal Filsafat Dan Karakteristiknya.*” *Kalam : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*.
- Silvi, R. (2022). “*Konsep Dan Karakteristik Filsafat.*” *Journal Of Social Research*, 1(4), 756.
- Suminten, N. (2020). *Filsafat & Pemikiran Kaum Milenial*.
- Sutisna, I. (2024). “*Relasional Ilmu Filsafat Dengan Pendidikan.*”
- Toenlio, A. J. (n.d.). *Teori Dan Filsafat Pendidikan. Pt Book Mart Indonesia*.